

PENERAPAN DESAIN INKLUSIF PADA AKSESIBILITAS SEKOLAH SEBAGAI WUJUD KESETARAAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Puspita Indah Bahari^{1*}, Rahmat Nur Musthafa¹, Sita Aghisna Arisanti¹, Yusvika Ratri Harmunisa¹

¹Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya

* Email korespondensi: Puspitaindahbahari24@gmail.com

ABSTRAK

Seluruh warga negara Indonesia memiliki hak dasar salah satunya pendidikan, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Peran pemerintah dalam menciptakan kesetaraan pendidikan sangat diperlukan untuk revolusi pendidikan. Oleh karena itu, sekolah Inklusi merupakan layanan pendidikan yang penting sebagai fasilitas siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan berdampingan dengan siswa normal. Implementasi sekolah inklusi di Indonesia belum selaras dengan konsep yang diajukan, terutama karena sarana dan prasarana kurang memadai. Dalam hal ini, implementasi konsep desain inklusif perlu diwujudkan dengan ruang dan bangunan yang cocok untuk diakses oleh semua orang. Penelitian ini berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu *Quality Education & Peace, Justice and Strong Institutions* yakni memberikan kesempatan pendidikan yang sama layak dengan anak normal sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep aksesibilitas desain sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan membandingkan dua preseden yaitu SMPN 2 Sewon dan SMPN 15 Yogyakarta untuk mengidentifikasi kondisi sekolah inklusif di Yogyakarta khususnya bagi anak penyandang disabilitas. Ada tiga variabel yang akan diteliti: aksesibilitas, kenyamanan dan keamanan. Studi ini menemukan bahwa kedua sekolah ini ramah akan penyandang disabilitas karena telah menerapkan konsep inklusi yang tidak hanya dicapai dengan desain bangunan, tetapi juga didukung oleh pengajar khusus serta beberapa fasilitas pendukung lainnya.

Kata-kunci: Aksesibilitas; Disabilitas; Fasilitas; Sekolah Inklusif; Yogyakarta

APPLICATION OF INCLUSIVE DESIGN TO SCHOOL ACCESSIBILITY AS A FORM OF EQUALITY FOR PEOPLE WITH DISABILITIES

ABSTRACT

Education is a basic right of every Indonesian citizen, including those with special needs. The role of the government in creating education equity is necessary to the educational revolution. Thus, Inclusive School is an important educational service as a facility for the students with special needs in receiving education with normal students. The implementation of inclusive schools in Indonesia has not been in line with the proposed concept, especially due to inadequate facilities and infrastructure. In this case, the implementation of inclusive design concepts should be realized by spaces and buildings that can be suitably accessed by everyone. This research contributes to the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs), namely Quality Education & Peace, Justice and Strong Institutions, namely providing educational opportunities that are as decent as normal children so that they can maximize their potential. This study aims to identify the concept of accessibility of inclusive school design. This study uses qualitative methods by comparing two precedents, SMPN 2 Sewon and SMPN 15 Yogyakarta, to identify the condition of inclusive schools in Yogyakarta, especially for children with disabilities. There are three variables studied: accessibility, comfort and safety. This study finds that these two schools are disability-friendly because they have implemented the concept of inclusion that is not only achieved by building design, but also supported by the special teachers as well as several other supporting facilities.

Keywords: Accessibility; Disability; Facilities; Inclusive Schools; Yogyakarta

PENDAHULUAN

Setiap warga negara mempunyai hak atas pendidikan tanpa terkecuali termasuk untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini tercantum pada UUD 1945 dalam pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang berisikan, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting terutama untuk perkembangan seseorang, selain sebagai sarana untuk membentuk karakter anak pendidikan juga dapat memberikan dampak dalam pembangunan bangsa dan tentunya hal tersebut tidak memandang fisik, agama, suku, ras, dan lain-lain. Salah satu penerapan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan adanya sekolah inklusif. Sekolah inklusif ialah sekolah yang membantu semua anak tanpa memedulikan tubuh, kecerdasan, sosial-sentimental, bahasa maupun keadaan lainnya.

Pendidikan inklusif menjadi salah satu tujuan pendidikan masa depan yang mengupayakan pemenuhan kebutuhan pendidikan dan memberikan ruang pengembangan potensi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di dalam kehidupan. Setiap anak terlahir unik begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus, dalam proses pembelajaran dan pendidikan perlu adanya strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka seperti pendidikan berbasis inklusif, dengan adanya edukasi tentang inklusif bagi ABK mampu membagikan dukungan dalam mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan dengan lebih terampil. Pendidikan inklusif berupaya kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar sebagaimana mestinya di kelas reguler dengan kesempatan yang sama, lalu dapat mendorong komponen pendidikan agar tidak diskriminatif dan menghargai keberagaman, serta dapat mencerdaskan setiap anak bangsa, karena pendidikan yang layak dan meluas merupakan hak setiap warga negara. Hal tersebut sesuai dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu *Quality Education & Peace, Justice and Strong Institutions* yakni memberikan kesempatan pendidikan yang sama layak dengan anak normal sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Perkembangan sekolah inklusi di Indonesia masih kurang merata sehingga mengakibatkan kurang adanya hak kesetaraan dalam memperoleh pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut data statistik, anak dengan penyandang disabilitas (usia 5-19 tahun) yaitu 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa, dengan demikian maka jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa (Kemenko, 2021). Dengan demikian jumlah persentase anak penyandang disabilitas yang telah mendapatkan pendidikan formal sekitar 12.26% saja. Hal ini dapat terjadi karena kurang meratanya pendidikan inklusi di Indonesia.

Proses pendidikan yang berhasil membutuhkan fasilitas yang menunjang pembelajaran, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk mendukung penyandang disabilitas agar dapat hidup mandiri dan memiliki kesempatan hidup normal yang sama dengan orang lain, maka perlu dihilangkan sebanyak mungkin hambatan aksesibilitas, termasuk dengan menyediakan sarana dan prasarana. Kelompok Penyusun Pedoman Media Pendidikan dari Departemen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan segala fasilitas yang dibutuhkan dalam metode pengajaran, baik yang bergerak maupun tidak, guna mencapai sasaran pendidikan dengan mulus, tertib dan efektif. dan cara yang efisien. Sebagai bentuk upaya mendukung keberhasilan pendidikan inklusi, perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana bagi anak berkelainan, khususnya di sekolah inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan sekolah inklusif yang ada di Yogyakarta dan menganalisis sesuai standar yang telah ada. Penelitian ini juga berfungsi untuk mengetahui apakah dari penerapan di sekolah tersebut aksesibilitasnya dapat diakses oleh semua pengguna termasuk penyandang disabilitas pada sekolah inklusif yang berada di Yogyakarta dengan cara menganalisis dan membandingkan dua objek yaitu SMPN 2 Sewon dan SMPN 15 Yogyakarta.

METODE

Penelitian menerapkan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, yang merupakan penelitian dengan tujuan untuk menyampaikan suatu hal berdasarkan fakta yang ada (Arikunto, 2006:105). Penelitian menggunakan jenis data sekunder, yang diperoleh dengan cara studi literatur melalui jurnal, buku, laporan atau sumber lain yang bersangkutan dengan objek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan teknik studi kepustakaan dengan menelaah, literatur-literatur atau jurnal yang berkaitan dengan sekolah inklusi. Sumber kepustakaan ini dapat berasal dari buku, majalah, laporan, jurnal, ataupun sumber-sumber lain yang bersangkut-paut dengan permasalahan yang diangkat. Tahap awal penelitian ini dilakukan dengan menganalisis penerapan sekolah inklusif berdasarkan variabel aksesibilitas, kenyamanan dan keamanan dari tiap objek yaitu SMPN 2 Sewon dan SMPN 15 Yogyakarta kemudian dilakukan perbandingan untuk mengetahui penerapan apa saja yang telah diterapkan di sekolah inklusif tersebut. Kajian ini menggunakan 2 objek yaitu SMPN 2 Sewon dan SMPN 15 Yogyakarta, menggunakan 2 objek ini karena kedua objek tersebut telah menerapkan sekolah berbasis inklusi sejak lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pendidikan inklusif terdapat beberapa komponen, salah satunya sarana dan prasarana yang merupakan komponen yang penting. Upaya peningkatan akses layanan pendidikan dan menjamin mutu layanan pendidikan adalah dengan menyelenggarakan sarana dan prasarana pembelajaran pada setiap satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan secara bertahap, salah satunya dalam bidang pendidikan inklusif yaitu, pendirian ruang pusat dan sumber daya pendidikan Inklusif beserta perabotannya. Perlu adanya perencanaan sekolah inklusif dengan sarana dan prasarana yang selaras dan sanggup memberikan kemudahan dan tidak membahayakan bagi peserta didik untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Salah satu sarana dan prasarana yang menjadi hal utama yaitu aksesibilitas, dengan hadirnya fasilitas yang baik, dapat membantu ABK beraktivitas di sekolah inklusif sehingga dapat menjalani kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakter dan kebutuhannya serta menunjang kelancaran mobilisasi. Pengadaan aksesibilitas pada pendidikan inklusif terdapat ketentuan yang harus dilakukan untuk mencapai standar yang sesuai, komponen aksesibilitas tersebut : jalur pengarah *guiding block* dan *warning block*, tangga landai (*ramp*), tangga, serta pegangan rambat (*handrail*).

SMPN 2 Sewon

SMPN 2 Sewon salah satu sekolah dengan penerapan pendidikan inklusi paling awal di Yogyakarta. Sekolah ini terletak di Jl. Parangtritis Km. 6 Panggungharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, Prov. Yogyakarta. Sekolah dengan penerapan sekolah inklusi ini sudah ada sejak tahun

1982. Namun, pada saat itu sekolah ini tidak menggunakan istilah sekolah inklusi tetapi sekolah terpadu. Pada tahun 2011, sekolah ini menerima sekitar 5 siswa difabel. Adapun sarana prasarana yang digunakan sekolah ini untuk menunjang siswa difabel sebagai respon terhadap mereka, pada SMPN 2 Sewon menerapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kemudahan bagi disabilitas seperti adanya guiding block, handrail, dan juga ramp untuk mempermudah mobilisasi.



Gambar 1. SMPN 2 Sewon
(Sumber: smp2sewon.sch.id)

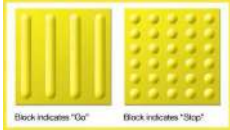
SMPN 15 Yogyakarta

SMPN 15 Yogyakarta terletak di Jl. Tegal Lempuyangan No. 61, Bausasran, Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta Prov. D.I.Yogyakarta. Tidak hanya di SMPN 2 Sewon, SMPN 15 Yogyakarta juga menerapkan sekolah inklusi. Sekolah ini terdapat sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas dan mempermudah mobilisasi bagi siswa disabilitas seperti adanya guiding block, toilet aksesibel, dan sebagainya.

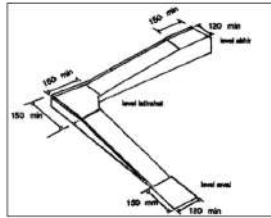


Gambar 2. SMPN 15 Yogyakarta
(Sumber: smpn15yk.sch.id)

Tabel 1. Tabel analisis dari kedua objek

No	Komponen Aksesibilitas	Standar Aksesibilitas	SMPN 2 Sewon	SMPN 15 Yogyakarta
1.	Pemandu Jalan	 Gambar 3. <i>Guiding Block</i> (Sumber: kompasiana.com) <i>Guiding Block</i> merupakan pemanfaatan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan sebagai pemandu jalur pejalan kaki orang cacat. Adapun persyaratan <i>guiding block</i> : 1. Petunjuk arah jalan menggunakan ubin pengarah dengan tekstur garis-garis. 2. Peringatan terhadap adanya perubahan situasi sekitar menggunakan tekstur ubin peringatan berbentuk bulat.	 Gambar 4. Penerapan <i>Guiding block</i> SMPN 2 Sewon (Sumber: youtube.com) Terdapat pemandu di sepanjang koridor untuk memudahkan mereka untuk memasuki ruang kelas atau fasilitas yang dituju. Jalan pemandu ini memiliki tekstur yang berbeda dengan ubin biasa, tekstur ini dapat mempermudah penyandang disabilitas terutama tunanetra dalam mengenali arah. Selain itu, pemandu arah juga memiliki fungsi untuk memberikan informasi mengenai jalur yang ramah untuk diakses. Namun, pada jalan pemandu ini kurang memenuhi standar, penerapan pemandu jalan seperti <i>guiding block</i> lebih tepat digunakan karena <i>guiding block</i> memiliki arti tersendiri sesuai bentuknya dan memiliki arti yang jelas.	 Gambar 5. Penerapan <i>Guiding block</i> SMPN 15 Yogyakarta (Sumber: smpn15yk.sch.id) SMPN 15 Yogyakarta menggunakan <i>guiding block</i> sebagai penuntun arah untuk anak-anak pengidap disabilitas tunanetra untuk memudahkan mereka menuju fasilitas atau ruang yang diinginkan. Terdapat 2 jenis <i>guiding block</i> berdasarkan fungsinya yaitu <i>guiding block</i> yang memiliki tekstur berbentuk garis dan titik. Tekstur garis memiliki arti jalan terus dan tekstur titik memiliki arti adanya persimpangan atau mendekati bahaya. Peletakkan <i>guiding block</i> berada di sepanjang koridor sekolah agar memudahkan mereka dalam mencari ruangan.

2. Ramp



Gambar 6. Ramp
(Sumber: Manual Desain
Bangunan Aksesibel
(SAPPK ITB))

Untuk penggunaan ramp dalam konstruksi gedung sangat besar harus mempunyai kelandaian 6° atau mempunyai perbandingan 1:10 antara tinggi dan kemiringan sebaliknya, ramp yang berlokasi di luar bangunan harus sangat besar yang memiliki kelandaian 5° atau mempunyai perbandingan 1:12 antara tinggi dan kemiringan

a. Lebar ramp yang baik setidaknya 120 cm sekaligus kanstin (*low curb*)

b. Untuk tepi pengaman sedikitnya mempunyai ketinggian 10 cm yang berguna untuk petunjuk arah pengidap difabel tuna netra serta penahan kursi roda supaya tidak ambles keluar ramp.

c. Bidang rata pada awal dan akhir tanjakan harus bertekstur, tidak mulus, dilengkapi dengan rute peringatan, serta mempunyai panjang bidang minimal sama dengan lebar tanjakan, yaitu 120 cm.



Gambar 7. Penerapan Ramp SMPN 2 Sewon
(Sumber: purnamasari,2019)

SMPN 2 Sewon memiliki ramp yang telah sesuai dengan standar, ramp ini memiliki ukuran dengan lebar 150 cm. Maka dari itu, ramp ini telah memenuhi standar yaitu dengan minimal lebar 120 cm.

Penerapan ramp berfungsi untuk membantu penyandang disabilitas dalam mengakses jalan yang memiliki perbedaan elevasi. Ramp dapat membantu penyandang disabilitas agar tidak terjatuh karena perbedaan elevasi. Ramp juga dapat membantu untuk mereka yang menggunakan kursi roda dalam mengakses jalan. Selain itu, tekstur permukaan ramp yang kasar membuat penyandang disabilitas merasa aman walaupun hujan tiba mereka tidak akan jatuh karena ramp yang licin terkena air. Ini membuktikan bahwa fasilitas ramp di sekolah ini sudah memenuhi standar aksesibilitas.



Gambar 8. Penerapan Ramp SMPN 15 Yogyakarta
(Sumber: youtube.com)

Ramp pada SMPN 15 Yogyakarta diterapkan pada beberapa akses dengan perbedaan elevasi, namun penerapannya tidak merata, masih banyak akses dengan perbedaan elevasi yang hanya terdapat tangga pijakan namun tidak terdapat ramp. Tekstur permukaan ramp halus, sehingga licin saat hujan tiba. Lebar dan panjang ramp sudah sesuai dengan ukuran standar. Namun, fasilitas ramp di sekolah belum dilengkapi dengan pegangan rambatan dan belum tersedia pengaman ramp. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa fasilitas ramp belum dapat diakses bagi penyandang disabilitas, walaupun satu atau 2 persyaratan sudah terpenuhi.

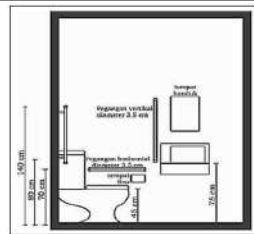
d. Awalan atau akhiran tanjakan tidak digalakkan menghadap terus ke pintu masuk atau keluar bangunan Gedung.

e. Pegangan tangan harus ergonomis, nyaman serta aman dipegang, juga bebas dari tekstur yang menusuk dan kasar.

f. Jarak bebas antara dinding dan handrail minimal 5 cm, jika *handrail* dipasang dekat dengan dinding,

g. Landai harus dilengkapi dengan pegangan tangan pada ketinggian yang sesuai. *Handrail* harus setinggi 85-90 cm dan mudah dipegang

3. *Handrail Toilet*



Gambar 9. Penerapan *Handrail*
(Sumber: PRT/M/No. 14 Tahun 2017)

. Pegangan tangan mesti mudah dipegang, 85 - 90 cm dari bidang lantai, bebas dari elemen arsitektur yang mengganggu, dan harus dibulatkan atau cukup seimbang dari lantai, dinding atau kolom di ujungnya.

a. Pegangan tangan di kedua ujung (atas dan bawah) harus ditambah hingga panjang minimal 30 cm.



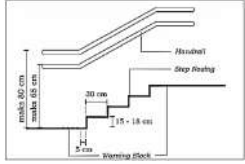
Gambar 10. Penerapan *Handrail* SMPN 2 Sewon (Sumber: purnamasari,2019)

Kamar mandi pada SMPN 2 Sewon menerapkan *handrail* pada dindingnya. Penerapan *handrail* pada kamar mandi ini telah memenuhi standar dengan ketinggian sekitar 85 cm dari permukaan lantai, penerapan *handrail* ini dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan khususnya



Gambar 11. Penerapan *handrail* SMPN 15 Yogyakarta (Sumber: youtube.com)

Penerapan *handrail* pada SMPN 15 Yogyakarta hanya terletak pada kamar mandi, dengan sesuai standar yaitu ketinggian 85 - 90 cm. Peletakan *handrail* ini merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan guna meningkatkan keamanan dan kenyamanan dan keamanan khususnya

		bagi penyandang disabilitas. Selain itu, pada kamar mandi ini juga memiliki <i>space</i> yang cukup lebar untuk akses kursi roda sehingga memudahkan mereka yang menggunakan kursi roda untuk masuk.	bagi anak berkebutuhan khusus. <i>Handrail</i> seharusnya dapat diterapkan juga pada koridor sekolah untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengguna.
4. Tangga	 Gambar 12. Penerapan tangga (Sumber: PRT/M/No.14 Tahun 2017) mempunyai ukuran tumpuan serta tanjakan yang berukuran sama - mempunyai kemiringan tangga kurang dari 60° - tidak terdapat tanjakan berlubang yang bisa membahayakan pengguna tangga 1,5 meter ialah ukuran minimal untuk lebar anak tangga, maksimal 17 cm untuk tinggi anak tangga, serta lebar anak tangga berkisar 25-30 cm - Pada salah satu sisi tangga perlu dilengkapi pegangan tangan - Tangga di bagian luar bangunan mesti didesain agar air hujan tak tergenang di lantai.	 Gambar 13. Penerapan Tangga SMPN 2 Sewon (Sumber: youtube.com) Tangga untuk akses menuju lantai 2 pada SMPN 2 Sewon bersifat tertutup dengan railing yang terbuat dari dinding setinggi setengah badan manusia dewasa, sehingga tidak membahayakan pengguna tetapi tidak terdapat handrail sehingga dirasa kurang cocok untuk pengguna disabilitas.	Tangga pada SMPN 15 Yogyakarta tidak terdapat <i>handrail</i>, pada laman resmi SMPN 15 Yogyakarta penerapan <i>handrail</i> hanya terletak pada kamar mandi. Penerapan <i>handrail</i> pada tangga bersifat penting untuk memudahkan mobilisasi bagi para penyandang disabilitas dan juga faktor keamanan serta kenyamanan.

(Sumber: Penulis, 2023)

KESIMPULAN

Dari kedua studi kasus yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa SMPN 2 Sewon dan SMPN 15 Yogyakarta telah menerapkan sekolah inklusi. Kedua sekolah ini telah menerapkan sarana dan prasarana seperti dalam segi bangunannya seperti, menerapkan pemandu jalan di sepanjang koridor sekolah, *ramp* yang digunakan untuk perbedaan elevasi, dan *handrail* pada kamar mandi yang dapat digunakan untuk membantu menyanggah tubuh. Namun, terdapat beberapa fasilitas yang tidak memenuhi standar seperti penerapan *guiding block* pada SMPN 2 Sewon, dan kurang adanya *handrail* pada tangga di kedua sekolah tersebut. Untuk keseluruhan aksesibilitas dari kedua sekolah ini, sekolah ini ramah akan penyandang disabilitas karena telah menerapkan konsep desain inklusi sehingga memenuhi kenyamanan dan keamanan yang dibutuhkan bagi para penyandang disabilitas. Tidak hanya melalui bangunan, kedua sekolah ini juga telah dilengkapi oleh pengajar khusus, dan beberapa fasilitas pendukung seperti kursi roda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya, penulis dapat membereskan artikel seminar nasional ini sebagai bagian dari publikasi ilmiah Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan. Terima kasih kepada ibu Yusvika Ratri Harmunisa, sebagai pembimbing yang membagikan arahan serta bimbingan sehingga penulis bisa mengerjakan artikel ilmiah ini dengan baik. Penulis memiliki kesadaran bahwa penulisan jurnal penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, maka kritik dan saran yang membangun untuk sangat diharapkan penulis agar dapat menyempurnakan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayibah, G., Andari, S., Pd, M. (n.d.). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Gayungan II/423 Surabaya*.
- Ayu Saefani, R., & Manajemen Pendidikan, P. (n.d.). *Pencapaian Kriteria Standar Nasional Pendidikan Sekolah Inklusif di SMP Negeri 1 Sentolo dan SMP Muhammadiyah 2 Sentolo Achievement of National Standard Criteria in Inclusive School Education in Sentolo 1 State Junior High School and Muhammadiyah 2 Sentolo Junior High School*.
- Dewi, N. K., Wahyuwibowo, A. K., & Farkhan, A. (n.d.). *Aplikasi Prinsip Desain Universal Pada Sekolah Inklusi Terpadu di Surakarta*
- Frans Laka Lazar. (2020a). The Importance Of Inclusive Education For Child With Special Needs. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Handayani, T., Angga, D., & Rahadian, S. (2013). PERATURAN PERUNDANGAN DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF. In *Masyarakat Indonesia* (Vol. 39, Issue 1).
- Herawati, N. I. (n.d.). *PENDIDIKAN INKLUSIF*. Kadir, A., Pai, D., Uin, F., & Surabaya, S. A. (n.d.). *PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA*.
- Kemendiknas. 2022. *Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas*. diakses pada 10 Juni 2023

<https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>

Oleh. (n.d.). 37 *PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA*.

Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusif. (n.d.).

Purnamasari, Jesica dan Raharjo, Wiryono. 2019. *Studi Aksesibilitas dan Mobilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. SAKAPARI 2019: 08-20

Republik Indonesia. 2023. *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Khusus Fisik Tahun Anggaran 2023*. Jakarta

Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi, M., & Candra Pratiwi, J. (2015). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*.

Suvita, Y., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155–164.
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>

Tarmansyah. 2013. *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. Surabaya: Makalah Temu Ilmiah Nasional.